

PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus Guru SMA Negeri di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen)

Zulfikri^{1*)} dan Marwan²⁾

¹⁾ Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bireuen - Aceh

²⁾ Staf Pengajar Universitas Almuslim - Bireuen

*) email: zul28133@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh, (1) pendidikan terhadap kompetensi guru, (2) pelatihan terhadap kompetensi guru, (3) pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru, dan (4) kompetensi terhadap profesionalisme guru, dengan studi kasus pada guru di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen-Aceh. Dengan sampel 118 guru SMA Negeri 1, SMAN 2, dan SMAN 3 Bireuen. Analisis statistik dengan pendekatan Path Analysis, diperoleh hasil bahwa 1). Terdapat pengaruh yang signifikan aspek pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar gur terhadap tingkat kompetensi guru. Pengaruh Pendidikan sebesar 23,33 %, terhadap kompetensi guru, sedangkan pelatihan dan pengalaman mengajar masing-masing adalah 6,87% dan 22,02%. 2). Terdapat pengaruh yang signifikan aspek pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar gur terhadap tingkat profesionalisme guru. Pengaruh Pendidikan sebesar 91,34 %, terhadap profesionalisme guru, sedangkan pelatihan dan pengalaman mengajar masing-masing adalah 91,01% dan 13,46%. Dan 3). Pengaruh kompetensi yang dimiliki guru terhadap profesionalismenya sebesar 22,37 persen.

Kata Kunci: Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Kompetensi, Profesionalisme guru

1. Pendahuluan

Masalah pendidikan dewasa ini semakin menjadi perhatian. Tidak mengherankan mengingat pendidikan buksn saja tanggung jawab Negara, naumun saat ini, harus mnejadi milik dan tanggung jawab masyarakat. Kedudukan pendidikan sangat strategis menuju arah tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbagai upaya dihimpun dan dikerahkan untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah-sekolah. Peningkatan sumber daya manusia artinya usaha untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, tangguh, kreatif, terampil dan beretos kerja.

Jika tujuan tersebut tercapai sepenuhnya patut mendapat acungan jempol. Tetapi tidak semudah

apa yang dikatakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pertanyaan pun muncul, mengapa usaha peningkatan SDM belum dapat segera terwujud ? Jawabnya cukup kompleks. Artinya banyak hal yang mempengaruhi sekaligus menjadi kendala bagi tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kendala yang dimaksud adalah adanya kondisi yang sangat ironis bahkan bertolak belakang dalam dunia pendidikan kita. Seperti ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan. Harapan dari produk pendidikan sangatlah mutlak dan ideal akan tetapi kenyataan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah serta daya dukung masyarakat belum dapat dikatakan seimbang.

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun

hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan.

Shane (1984: 39), misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang antara lain menyatakan: "Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat".

Dengan demikian, sebagai institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah "etika masa depan". Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Hal ini berarti bahwa, di satu pihak, etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sekarang ini. Sementara itu pihak lain, manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang semakin tidak terkendali di zaman mereka dikemudian hari.

Sebenarnya, menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja yaitu guru, melainkan sebagai sebuah sistem dalam satu sekolah. Komponen-komponen tersebut antara lain berupa program pelaksanaan pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah.

Karena pada gilirannya, pendidikan sebagai upaya penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja" (Tirta Rahardja dan La Sulo, 2012:85).

Semua komponen dalam sistem pembelajaran tersebut sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Namun, semua komponen tersebut tidak akan berguna bagi peserta didik dalam mencari pengalaman belajar yang maksimal, bilamana tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa peker-

jaan inti baru dikatakan sebagai profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukurannya, yakni a). Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang dimaksudnya; memiliki pengetahuan umum yang luas dan memiliki keahlian khusus yang mendalam, b) Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya; adanya keterikatan dalam suatu organisasi professional, memiliki otonomi jabatan, memiliki kode etik jabatan dan merupakan karya bakti seumur hidup, c) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status professional, maksudnya; memperoleh dukungan masyarakat, mendapat pengesahan dan perlindungan hukum, memiliki persyaratan kerja yang sehat dan memiliki jaminan hidup yang layak (Sardiman AM, 2006:134).

Untuk menjadi guru profesional sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, karena jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesi. Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Salah satu indikator guru yang profesional adalah ketika pekerjaannya itu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan ditentukan oleh prestasinya dalam bekerja.

Selain pendidikan seorang guru harus dibekali dengan pelatihan agar segala kegiatan atau aktivitas pengajaran dapat berjalan dengan baik. Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya.

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai/karyawan melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan. Widodo (2015:84), mengemukakan bahwa tujuan pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, mendukung perencanaan SDM, meningkatkan moral anggota, memberikan kompensasi yang tidak langsung, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, mencegah kedaluarsa kemampuan dan pengetahuan personel, meningkatkan perkembangan kemampuan dan keahlian.

"Pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendi-

dikan yang berlaku dalam relatif singkat dengan metode yang mengutamakan pada praktik daripada teori. Pelatihan secara singkat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di masa mendatang” (Rivai dan Sinaga, 2010:211).

Selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar guru juga menentukan kualitas guru dalam mengajar. Semakin banyak pengalaman mengajar guru, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya. Pengalaman adalah apa yang sudah dialami dalam kurun waktu yang lama. Mengajar adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi siswa belajar sedemikian rupa sehingga siswa belajar itu memperoleh kemudahan. Oleh karena itu, dengan pengalamannya, guru selayaknya mampu memahami seluk beluk mana-jemen sekolah, dengan basik pendidikan yang dimilikinya, sehingga dapat menjaminupaya keberhasilan mengajar dan meningkatkan mutu sekolah.

Hal ini terkait dengan tuntutan peraturan dan undang-undangan, sebagaimana digariskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, mengenai standar kompetensi guru, yakni memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Apabila guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan guru profesional yang berstandar nasional.

Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga guru mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Sudaryono,2012:2). Dan guru profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kopetensi guru (Usman, 2003:94).

Memang guru merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah dalam rangka mencapai tujuannya. Kompetensi guru di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Oleh karena itu sekolah harus mampu mengelola sumber-sumber daya secara terencana, terutama sumber daya manusia sebagai tenaga pelaksana operasional sekolah untuk menghasilkan daya guna dan hasil guna dalam setiap kegiatan pendidikan (Win dan Mulyanti, 2018:21).

Betapa pentingnya kompetensi guru yang dilandasi oleh pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai bentuk kompetensi guru tersebut dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Impelemntasi dari itu semua tercermin dalam sikap profesionalisme guru. Dengan dasar ini, maka penelitian ini akan membuat secara empiris yang terjadi pada guru-guru SMA di kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, Aceh.

2. Landasan Teoritis

Pengaruh Pendidikan terhadap Kompetensi dan Profesional Guru

Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari (Sedarmayanti, 2011:32).

Dengan demikian pendidikan itu merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya senantiasa berbeda dan berubah-ubah, dari masyarakat satu kemasyarakat lain (Nazili Shaleh Ahmad, 2015:89). Dan pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan, kapsitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Brubacher yang dikutip Sumitro, 1994:101).

Jadi dengan pendidikan dapat dimaknai merupakan salah satu tolak ukur guru dapat dikatakan profesional dan berkompentensi (minimal kompetensi pedagogik), semakin tinggi pendidikan seorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena latar belakang pendidikan akan menentukan kepribadian seseorang, Kualitas pendidikan guru yang memadai, tentunya akan berpengaruh positif terhadap kompetensi dan profesionalisme guru.

Tingkat pendidikan ini menunjukkan bentuk kompetensi yang harus dimiliki guru dimana guru wajib menempuh pendidikan S1 atau D-IV untuk menjadi seorang guru serta memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Jika latar belakang pendidikan guru tinggi, maka diduga semakin tinggi pula kompetensi guru tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kunartinah (2010) menemukan bahwa pendidikan dan

pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru di SMP RSBI Semarang.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (dalam Priansa, 2014: 258) yang menjelaskan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu cara untuk memperoleh kompetensi. Kompetensi terbentuk dari lima karakteristik yang terdiri atas motif (*motive*), konsep diri (*self concept*), watak (*traits*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*), Sikula (dalam Sutrisno, 2009: 67). Dari kelima karakteristik tersebut, pengetahuan dan keterampilan merupakan faktor yang lebih menonjol dibandingkan karakteristik lainnya.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi dan Profesional Guru

Pelatihan merupakan suatu usaha yang dilakukan agar meningkatkan kemampuan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pelatihan bagi guru dilakukan untuk merubah pola pikir dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas dan mendidik anak.

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik, praktis, dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang sudah dilatihkan dapat dipraktikkan (Hardjanto, 2012:69). Pelatihan (*training*) merupakan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seorang pegawai untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu (Flipppo, dikutip oleh Hasibuan, 2011:70).

Pelatihan merupakan wahana untuk membangun SDM menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Rivai dan Sagala (2013:212) menyatakan “pelatihan secara singkat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja masa mendatang. Pelatihan adalah salah satu bentuk edukasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran”. Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pelatihan, yaitu:

1. Pihak yang diberikan (*trainee*) harus dapat dimotivasi untuk belajar;
2. *Trainee* harus mempunyai kemampuan untuk belajar;
3. Proses pembelajaran menyediakan bahan-bahan yang dapat dipraktikkan atau diterapkan;
4. Bahan-bahan yang dipresentasikan harus memiliki arti yang lengkap dan memenuhi kebutuhan;
5. Materi yang diajarkan harus memiliki arti yang lengkap dan memenuhi kebutuhan.

Ivancevic dalam Ruky (2016:230) menyatakan Pelatihan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja karyawan/pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Sehingga pelatihan merupakan sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seseorang/kelompok dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pelatihan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan.

Bagi Pegawai Negeri (PNS) tentang Diklat, diatur tersendiri dengan Tujuan Diklat menurut PP RI No. 101 Tahun 2.000 pasal 2, yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi.
- b. Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pembedayaan masyarakat.
- d. Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

Jenis dan Jenjang Diklat Menurut PP RI No. 101 Tahun 2000 pasal 4-12, yaitu: Diklat Prajabatan yang merupakan syarat pengangkatan CPNS menjadi PNS, dan Diklat Dalam Jabatan, yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap PNS agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan pengaruh yang diberikan oleh pelatihan terhadap profesionalitas guru, menurut Littrell dalam Uno, kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek.” Dengan demikian, pelatihan merupakan jalan bagi seorang guru untuk membentuk dan meningkatkan profesionalitasnya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Karena dari sana, guru memperoleh pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang mendukung tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga kualitas guru yang terus meningkat tentunya akan berpengaruh pada semangat belajar dan prestasi peserta didik.

Apalagi, sebut Amiruddin dan Win (2010:17) bahwa dunia (kerja) berubah dengan sangat cepat seiring dengan perubahan yang terjadi pada segmen pasar komoditas dan jasa, akibat lingkungan yang

berintegrasi, dan zaman keterbukaan (transparansi). Sehingga, pendidikan dan pelatihan memang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri, dan hal ini merupakan sumber motivasi paling besar bagi perkembangan profesionalisme seseorang, khususnya guru.

Pengaruh Pengalaman terhadap Kompetensi dan Profesionalisme guru

Pengalaman mengajar seorang guru adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang". Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang (Muslich, 2014:13). Juga dapat disebutkan pengalaman mengajar adalah pengalaman yang dimiliki seseorang individu pada sekolah sebelumnya. Tetapi, faktor kemampuan seseorang tidak cukup hanya dilihat dari segi pengalaman kerja seseorang selama bekerja pada organisasi atau lembaga tertentu (Samsudin, 2012:33). Dan Suyitno (2013:59) menyatakan bahwa pengalaman mengajar adalah lamanya guru mengajar pelajaran. Seorang guru yang banyak pengalamannya dalam mengajar akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan lebih berkualitas.

Pengalaman dalam pekerjaan pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan kerja. Maka banyak variasi pekerjaan dan obyeknya, serta makin intensif pengalaman pekerjaan yang diperoleh, maka makin tinggi kemampuan kerja akan diperoleh oleh guru yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dedi Supriadi bahwa profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus. Artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi juga tingkat profesionalismenya, begitu juga sebaliknya.

Bill Foster (2001: 43) menyatakan ada beberapa hal untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan/pegawai sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja, yaitu: 1).Lama waktu/masa kerja, 2).Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dan 3).Penguasaan terhadap pekerjaan atau peralatan.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kompetensi dan Profesionalisme guru

Konsep kompetensi mengacu pada pemikiran Boyatzis (1984), Spencer and Spencer (1993), Sumardjo, (2009), yang dapat disarikan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dilandasi oleh

pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikapnya yang dituntut dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Seperti halnya dengan kompetensi seorang penyuluh pertanian adalah kemampuan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap yang dituntut dalam melaksanakan tugasnya dalam memberdayakan petani.

Menurut Usman dalam Kunandar (2007) kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kemampuan dan keahlian seseorang, baik yang secara kualitatif maupun kuantitatif. Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian dalam Kunandar (2007) kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui bidang pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif dan afektif. Sedangkan menurut Barlow (Muhibin Syah,1995; dalam Daryanto, 2013) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran dilakukan dengan tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang pendidik. Menurut Little (1984) dalam Aminatul Zahroh (2015), Kompetensi adalah dua kekuatan yang sangat berpengaruh, dari kekuatan mental dan fisik yang dimiliki seseorang melalui pelatihan-pelatihan.

Teori tersebut dibuktikan dalam penelitian Yuliana, Haryadi, Ade Irma Anggraeni (2019), yang menghasilkan simpulan bahwa a) Terdapat pengaruh kompetensi terhadap profesionalisme guru MI, MTs, dan SMK di Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror Kedungjati.

3. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian dan Sumber Data

Metode penelitian yang dilakukan dengan eksplanatori yang menjelaskan hubungan kausal (sebab akibat) antar variabel melalui pengujian hipotesis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru SMA Negeri di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, Aceh,

Dengan populasi dari penelitian ini sebanyak 168 orang, terdiri dari 64 orang guru (38%) berasal dari SMA Negeri 1 Bireuen, 56 orang guru (33,33 %) berasal dari SMA Negeri 2 Bireuen, dan 48 orang guru (28,57 %) berasal dari SMA Negeri 3 Bireuen

Peneliti menetapkan jumlah responden sebanyak 118 guru, dan secara proporsional melalui sampling stratifikasi (*Proporsionale stratified random sampling method*) ditetapkan jumlah sampel dari tiap sekolah, yakni 45 guru SMAN 1, 39 guru SMAN 2, dan 34 guru SMAN 3 Bireuen.

Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yakni profesionalisme guru, dengan variable interveningnya kompetensi guru, dan variabel independen yakni Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar. Operasionalisasi variabel penelitian dijabarkan pada tabel 1. berikut:

Tabel 1.
Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Pendidikan (X ₁)	1. Jenjang pendidikan 2. Kesesuaian jurusan 3. Kompetensi Sumber: Tirtarahardja (2015:53)
Pelatihan (X ₂)	1. Instruktur 2. Peserta 3. Materi 4. Metode 5. Tujuan 6. Sasaran Sumber: Mangkunegara (2011:47)
Pengalaman Mengajar (X ₃)	1. Mengikuti pendidikan dan latihan 2. Masa kerja Sumber: Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo (2015:282)
Kompetensi Guru (Z)	1. Kompetensi Pedagogik 2. Kompetensi Kepribadian 3. Kompetensi Sosial 4. Kompetensi Profesional Sumber: PP No. 19 tahun 2005
Profesionalisme Guru (Y)	1. Sikap Guru 2. Orientasi Kerja 3. Antusiasme dan Vitalitas 4. Budaya Belajar 5. Sikap Pengabdian pada Nilai-nilai Profesi 6. Hubungan Cinta dengan Profesinya 7. Sikap Melayani yang Altruistik 8. Kompetensi Sritomo Wignjosoebroto (1999:42)

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan meliputi: Data penelitian dianalisis secara eksplanatory yang diikuti dengan menguji persyaratan analisis dan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis model jalur.

Untuk memperoleh persya-ratan analisis, dilakukan uji: asumsi normalitas, linearitas, otokorelasi, dan uji multikolinieritas. Dan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis model jalur (*Path Analysis*). Pedhazur (1982) dalam Marwan, dkk (2019) mengemukakan asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan analisis jalur

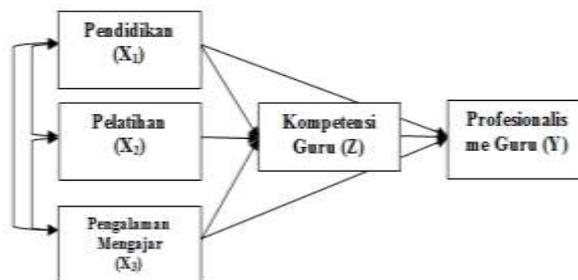
ada lima, yaitu: (1) Hubungan antara variabel dalam model linier, aditivitas tidak ada efek-efek interaksi dan kausal; (2) Semua variabel residu (yang tidak diukur) tidak berkorelasi dengan salah satu variabel yang membangun model; (3) Adanya rekursivitas. Semua anak panah mempunyai satu arah, tidak boleh terjadi pemutaran balik; (4) Variabel yang diukur berskala interval; dan (5) Variabel diukur tanpa kesalahan.

Pemilihan metode analisis jalur menurut Kusnendi, (2005) dan Sarwono, Y. (2007) dalam Amiruddin dan Win (2012:17) dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Metode ini mampu memberikan kejelasan hubungan dan besaran antar variabel penelitian yang sangat berguna bagi upaya peneliti dalam mengupas berbagai variabel yang diteliti.
- Analisis jalur cocok digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat, baik untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung sepe-rangkat variabel penyebab (variabel eksogen) terhadap set variabel akibat (endogen), baik secara simultan maupun parsial.
- Analisis jalur cocok untuk sampel yang melebihi atau diatas 100 responden dan data diolah bersifat exploratory serta data dapat diobservasi secara langsung di lapangan.

Alasan menggunakan analisis jalur karena metode ini dapat menganalisis pola hubungan kausal antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung, secara serempak atau bersama-sama dan parsial atau mandiri, beberapa variabel penyebab terhadap sebuah variabel akibat. (Pedhazur, E.J; 1982, dalam Marwan; 2019).

Analisis jalur ini mengikuti pola struktural atau disebut model struktural. Model struktural dalam analisis ini berbentuk (Gambar 1) :



Gambar 1. Model Struktural Penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

Deskriptif Statistik

Dari aspek usia, umumnya guru SMAN di Kecamatan Kota Juang Bireuen berusia tua, yakni diatas 45 tahun sejumlah 90,7%.

Tabel 2. Usia Guru

Usia	Jumlah	Persen
18-24 tahun	0	0
25-34 tahun	1	8%
35-44 tahun	10	8.5%
>45 tahun	107	90.7%
Jumlah	118	100%

Sumber: Hasil Penelitian, Bireuen- 2019

Sedangkan pendidikan guru tidak tampak variasinya, dominan adalah Sarjana (94,9%). Hanya 5 guru (4,2%) dengan pendidikan S2.

Tabel 3. Pendidikan Guru

Pendidikan	Jumlah	Persen
SLTA/Sederajat	1	8%
Diploma/Akademi	0	0%
Sarjana (S1)	112	94.9%
Pasca Sarjana (S2)	5	4.2%
Jumlah	118	100%

Sumber: Hasil Penelitian, Bireuen- 2019

Berdasarkan aspek variabel yang diteliti, diperoleh bahwa;

Tabel 4. Deskripsi Pencapaian Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar guru

Variabel Pengukuran	Total Skor Penelitian	Skor Ideal	Persen
Pendidikan	6596	8260	79.85
Pelatihan	6876	8260	83.24
Pengalaman	6796	8260	82.28

Sumber: Hasil Penelitian, Bireuen- 2019

Tabel 4 di atas menerangkan secara sederhana bahwa 79,85% guru merasa pendidikan sangat penting dalam menjadi guru profesional dengan kompetensinya. Hal ini mengidentifikasi bahwa guru di SMA Negeri Kota Juang kabupaten Bireuen memiliki persepsi positif terhadap variabel pendidikan.

Hasil penelitian terhadap variabel pelatihan guru SMA Negeri di lingkungan Kota Juang Kabupaten Bireuen menyatakan 83,24 persen berguna dalam meningkatkan kompetensi dalam upaya profesionalisme guru.

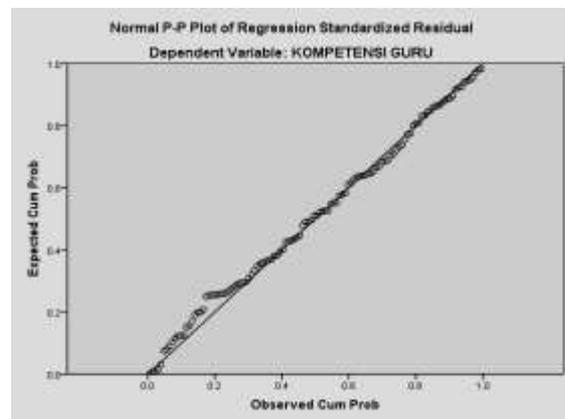
Berdasarkan tabel 4 menggambarkan bahwa indikator yang paling baik yaitu terkait Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang lama lebih mampu menyusun perangkat pembelajaran sesuai tuntutan sekolah. Sejumlah 82,28 persen guru menyatakan positif bahwa pengalaman menjadikan modal bagi terciptanya profesionalisme guru.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan data penelitian tiap-tiap variabel penelitian berdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *normal probability plot*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal jika data penelitian menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Ikhsan et al,2014). Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *normal probability plot* dapat dilihat pada grafik 1.

Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis-garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Grafik 1. Uji Normalitas Data

Uji Autokorelasi

Autokorelasi mendeteksi adanya hubungan antara kesalahan pengganggu yang muncul pada data. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung *Durbin Watson* (d), dengan membandingkan nilai d terhadap d_L dan d_U . Setelah menghitung nilai statistik selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikan 5%. Berdasarkan tabel 5, nilai *Durbin Watson* adalah 1.768. Nilai d_L adalah 1,52 dan d_U adalah 1,72. Maka hasil uji tidak terdapat autokorelasi (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,457	0,208	0,188	0,31318	1.768

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat VIF dari masing-masing variabel. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih rendah dari 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang serius antara variabel independen dalam model (Ghozali, 2005). Hasil uji multikolinieritas ditampilkan pada tabel 6 berikut:

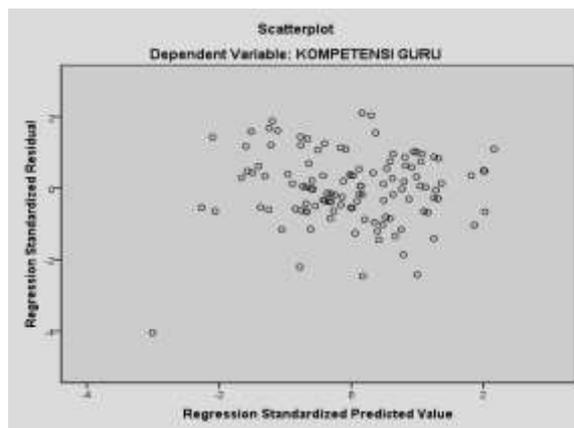
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model Regresi	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pendidikan	0,990	1,010	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
Pelatihan	0,937	1,067	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
Pengalaman Mengajar	0,932	1,073	Tidak terjadi gejala multikolinieritas

Dari informasi diatas, maka karena *tolerance* > 0,10 atau nilai *VIF* < 10, maka dapat dinyatakan kedua variabel bebas dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat diidentifikasi dengan menggunakan garfik *scatter plot* (Ikhsan et al, 2014). Suatu model regresi disebut tidak terjadi heteroskedastisitas jika data menyebar secara acak dan tersebar di atas ataupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sebaliknya, jika data menyebar secara tidak acak dan terpola, maka heteroskedastisitas terjadi pada model regresi yang digunakan.



Grafik 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik 2 memperlihatkan data menyebar secara acak dan tidak berpola pada sumbu Y. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Path Analysis

a. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi

a.1. Uji Signifikansi Model

Pengujian koefisien regresi dan koefisien jalur, dalam rangka memastikan bahwa model structural yang dibangkitkan antar 3 variabel eksogen terhadap variable endogen (Kompetensi) signifikans secara statistik. Maka hasil uji dapat dinytakan dalam table 7 berikut:

Tabel 7. Uji Coefisien Regresi

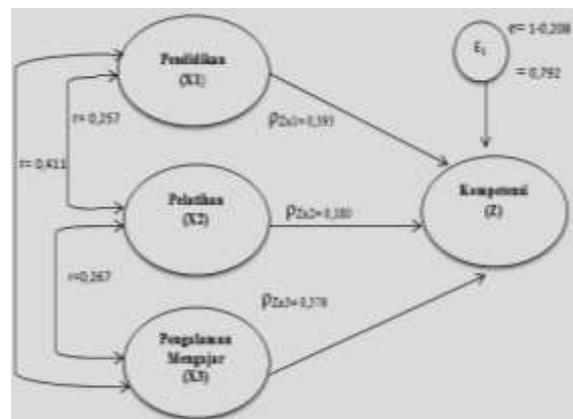
Nama Variabel	Beta	t _{hitung}	t-sig	Keterangan
Pendidikan	0,393	4,535	0,000	Ha diterima
Pelatihan	0,180	2,087	0,039	Ha diterima
Pengalaman Mengajar	0,376	4,357	0,000	Ha diterima

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah).

Hasil pengujian dengan statistik – t, dinyatakan koefisien model semua signifikans, artinya baik variable pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar, berpengaruh terhadap kompetensi guru.

a.2. Pengukuran Besaran Pengaruh

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS, maka struktur pengujian hipotesis dalam penelitian ini seperti ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 3. Koefisien Path dan korelasi dalam Model Struktural - 1

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam gambar 3 diatas, maka dapat dihitung besarnya

1). Pengaruh variabel Pendidikan terhadap Kompetensi guru.

a. Pengaruh langsung : $(0,393)^2 \times 100\% = 15,44\%$

b. Pengaruh tidak langsung :
 Melalui X2: $(0,393)(0,257)(0,180) \times 100\% = 1,82\%$
 Melalui X3: $(0,393)(0,411)(0,376) \times 100\% = 6,07\%$

c. Pengaruh Total Aspek Pendidikan : 23,33%

2). **Pengaruh variabel Pelatihan terhadap Kompetensi guru.**

- a. Pengaruh langsung : $(0,180)^2 \times 100\% = 3,24\%$
- b. Pengaruh tidak langsung :
 Melalui X1: $(0,180)(0,258)(0,393) \times 100\% = 1,82\%$
 Melalui X3: $(0,180)(0,267)(0,376) \times 100\% = 1,81\%$
- c. Pengaruh Total Aspek Pelatihan: 6,87%

2). **Pengaruh variabel Pengalaman terhadap Kompetensi guru.**

- a. Pengaruh langsung : $(0,376)^2 \times 100\% = 14,14\%$
- b. Pengaruh tidak langsung :
 Melalui X1: $(0,376)(0,411)(0,393) \times 100\% = 6,07\%$
 Melalui X2: $(0,376)(0,267)(0,180) \times 100\% = 1,81\%$
- c. Pengaruh Total Aspek Pengalaman: 22,02%

b. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman terhadap Profesionalisme guru

b.1. Uji Signifikansi Model

Pengujian koefisien regresi dan koefisien jalur, dalam rangka memastikan bahwa model structural yang dibangkitkan antar 3 variabel eksogen terhadap variable endogen (Profesionalisme guru) signifikans secara statistik. Maka hasil uji dapat dinyatakan dalam tabel 8 berikut:

Tabel 7. Uji Coefisien Regresi

Nama Variabel	Beta	t _{hitung}	t-sig	Keterangan
Pendidikan	0,720	11,331	0,000	Ha diterima
Pelatihan	0,687	10,921	0,000	Ha diterima
Pengalaman Mengajar	0,166	2,476	0,015	Ha diterima

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah).

Hasil pengujian dengan statistik – t, dinyatakan koefisien model semua signifikans, artinya baik variable pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar, berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

b.2. Pengukuran Besaran Pengaruh

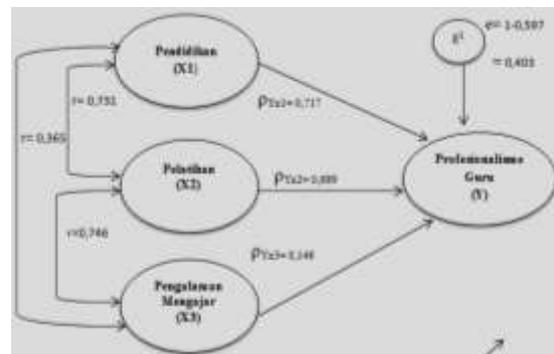
Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS, maka struktur pengujian hipotesis dalam penelitian ini seperti ditunjukkan dalam gambar berikut:

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam gambar 4 diatas, maka dapat dihitung besarnya

1). **Pengaruh variabel Pendidikan terhadap Profesionalisme guru.**

- a. Pengaruh langsung : $(0,717)^2 \times 100\% = 51,41\%$
- b. Pengaruh tidak langsung :

- Melalui X2: $(0,717)(0,731)(0,689) \times 100\% = 36,11\%$
- Melalui X3: $(0,717)(0,365)(0,146) \times 100\% = 3,82\%$
- c. Pengaruh Total Aspek Pendidikan : 91,34%



Gambar 4. Koefisien Path dan korelasi dalam Model Struktural - 2

2). **Pengaruh variabel Pelatihan terhadap Profesionalisme guru.**

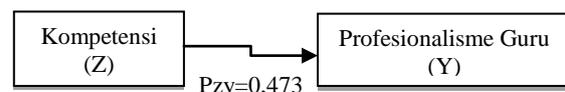
- a. Pengaruh langsung : $(0,689)^2 \times 100\% = 47,47\%$
- b. Pengaruh tidak langsung :
 Melalui X1: $(0,689)(0,731)(0,717) \times 100\% = 36,11\%$
 Melalui X3: $(0,689)(0,746)(0,146) \times 100\% = 7,50\%$
- c. Pengaruh Total Aspek Pelatihan: 91,09%

2). **Pengaruh variabel Pengalaman terhadap Profesionalisme guru.**

- a. Pengaruh langsung : $(0,146)^2 \times 100\% = 2,13\%$
- b. Pengaruh tidak langsung :
 Melalui X1: $(0,146)(0,365)(0,717) \times 100\% = 3,82\%$
 Melalui X2: $(0,146)(0,746)(0,689) \times 100\% = 7,50\%$
- c. Pengaruh Total Aspek Pengalaman: 13,46%

c. Pengaruh Kompetensi terhadap Profesionalisme guru

Berdasarkan hasil model strukturalnya, yaitu:



Maka besarnya pengaruh kompetensi yang dimiliki guru terhadap profesionalismenya sebesar 22,37 persen.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hasil dari keseluruhan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar baik secara simultan maupun parsial berpe-

- ngaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru di SMAN Kec. Kota Juang, Bireuen.
2. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar baik secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SMAN Kecamatan Kota Juang, Bireuen.
 3. Kompetensi berpengaruh terhadap profesionalisme guru SMAN Kec. Kota Juang, Bireuen.
 4. Pengaruh Pendidikan sebesar 23,33 %, terhadap kompetensi guru, sedangkan pelatihan dan pengalaman mengajar masing-masing adalah 6,87% dan 22,02%.
 5. Pengaruh Pendidikan sebesar 91,34 %, terhadap profesionalisme guru, sedangkan pelatihan dan pengalaman mengajar masing-masing adalah 91,01% dan 13,46%.
 6. Pengaruh kompetensi yang dimiliki guru terhadap profesionalismenya sebesar 22,37%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S. Ruky. 2016. *Strategi, Kebijakan, dan Cara Penataan Upah, Gaji, dan Remunerasi*. Jakarta: PT. Intipesan
- Aminatul, Zahroh. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi. Profesionalisme Guru*. Bandung : Pustaka Setia
- Amiruddin Idris dan Win Konadi, 2010. Model Peningkatan Kualitas SDM Penduduk Usia Kerja Yang Unggul Professional Dan Islami, *Jurnal ekonomika Universitas Almuslim Bireuen – Aceh*, Vol.1 No.1 Maret 2010 ISSN:2086-6011.
- Amiruddin Idris dan Win Konadi, 2012. pengaruh regulasi dan ketersediaan anggaran terhadap kinerja pelayanan aparatur SKPD dan implikasinya pada kualitas pelayanan publik di Provinsi Aceh, *Jurnal Kebangsaan*, Vol 1 No 1, Januari 2012. ISSN: 2089-5917
- Amin, Suyitno.(2009). Modul Buku Ajar PLPG Guru-guru Matematika Pembelajaran Inovatif. Semarang: Jurusan MIPA Unnes.
- Ahmad, Shaleh Nazili. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Dedi Supriyadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Adicita Karya. Nusa, Yogyakarta. Depdiknas
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Foster, Bill. 2001. *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. PPM. Jakarta. Penerjemah: Ramlan
- Hasibuan, Malayu S. P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto.2012.*Perencanaan Pengajaran*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ikhsan, Arfan., dkk, 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan Pertama. Bandung: Cita Pustaka Media
- Kunartinah & Fajar Sukoco. 2010. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pembelajaran Organisasi Terhadap Kinerja dengan Kompetensi Sebagai. Mediasi.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan. Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta : Raja
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mansyur Muslich, 2013, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marwan, Ibrahim Sufi, Win Konadi, dan Yusrizal Akmal, 2019. *Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25*, Edisi Pertama Sefa Bumi Persada, Medan.
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya*. Manusia. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal dan Ella Sagala, 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Rajawali Pers, Jakarta
- Sadili Samsudin, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit: CV Pustaka Setia.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sedarmayanti. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (cetakan kelima). Bandung : PT Refika Aditama
- Shane, Harold G. 1984, *Arti pendidikan bagi masa depan*. Volume 3 of Seri Pustaka Teknologi Pendidikan Publisher, CV. Rajawali.
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Tirtarahardja, Umar 2015. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi. Aksara

- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Edisi IV, Cet.1*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo, Eko, Suparno. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya. Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Win Konadi dan Mulyanti, 2018, Pengaruh Motivasi kerja, dan Perilaku Inovatif terhadap Kinerja Guru SMP dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Wilayah Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen, *Jurnal Kebudayaan* Vol 7 No 13, Januari 2018.
- Yuliana, Haryadi, Ade Irma Anggraeni, 2019. Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan Guru Terhadap Profesionalisme Guru Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening di MI, MTS dan SMK Yayasan Pesantren Darul Abror Kedungjati, *Lap. Penelitian*
- Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru,
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pNo.27 tahun 1981 tentang peralatan fakultas pada Universitas atau Institut Negeri (Sistem Pendidikan Nasional, 1989,hal 108),
- PP RI No. 101 Tahun 2000 pasal 1
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional
- <http://aceh.Tribunnews.com/2018/01/20>, *Guru tak lulus UKG tidak dipecat.*